

PKM PENERAPAN TEKNOLOGI MESIN PENGOLAH JAHE INSTAN KAMPUNG PEJABAT KELURAHAN LOKTABAT SELATAN UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DAN PRODUK UNGGULAN KOTA BANJARBARU

Nurlely, Radityo Adi Nugroho

Program Studi Farmasi FMIPA, Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Warga gang Baru di Kelurahan Loktabat Selatan Banjarbaru terkenal dengan istilah Kampung pejabat yang merupakan akronim dari pengolah dan pembuat jamu loktabat. Di sini, ada sebanyak 33 orang yang berprofesi sebagai pengolah jamu tradisional. Oleh karena itu kampung ini dicanangkan sebagai kampung pejabat dan merupakan salah satu kampung tematik unggulan dari kota Banjarbaru. Pengunjung yang datang ke Kampung Pejabat bukan hanya dari wilayah Banjarbaru, tapi juga luar daerah atau provinsi. Bahkan wisatawan asing yang pernah berkunjung ada yang berasal dari Amerika, Afrika dan lain-lain. Pengunjung yang datang sering menanyakan keberadaan jamu instan yang dalam hal ini jahe instan merupakan produk yang paling sering ditanyakan keberadaannya. Produk jahe instan ini akan memudahkan masyarakat dalam mengonsumsi jamu karena tinggal diseduh menggunakan air panas. Oleh karena itu penting sekali keberadaan produk jahe instan di sini. Program yang dilaksanakan yaitu pelatihan pembuatan jahe instan dan pengadaan alat pembuat jahe instan. Dengan kegiatan PKM ini akan memberikan dampak pada kelompok penrajin jamu Pejabat di Loktabat Selatan, Kota Banjarbaru Kalimantan selatan dengan hasil Produk Jahe Instan dengan peningkatan produksi lebih dari 80% dan Meningkatkan pendapatan pengrajin dan kelompok usaha hingga 65% dari pendapatan sebelum adanya kegiatan PKM jahe instan pengrajin jamu Pejabat

Kata Kunci: jamu, jahe instan, kampung pejabat

1. PENDAHULUAN

Jamu adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman empiris di masyarakat. Pengobatan dengan menggunakan obat-obatan tradisional merupakan salah satu alternatif dalam bidang pengobatan. Tujuan pengobatan dengan obat tradisional antara lain: pencegahan (*preventif*), perawatan (*promotif*), dan pengobatan. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya. Saat ini, obat tradisional banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak menyebabkan efek samping dan masih bisa dicerna oleh tubuh. Karena itu, banyak perusahaan yang mengolah obat-obatan tradisional yang telah dimodifikasi. Obat-obatan tradisional yang banyak dijual di pasar biasanya berbentuk kapsul, serbuk, cair, simplisia, dan tablet.

Masyarakat Indonesia lebih mengenal jamu dalam bentuk sediaan jamu godog dan jamu serbuk dibanding jamu dalam bentuk lain. Dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya keinginan

masyarakat untuk menggunakan obat tradisional, maka obat tradisional tidak lagi dibuat menjadi ramuan untuk mengobati keluarga, tetapi sudah menjadi komoditi perdagangan. Pengembangan obat alami ini memang patut mendapatkan perhatian yang lebih besar bukan saja disebabkan potensi pengembangannya yang terbuka, tetapi juga permintaan pasar akan bahan baku obat-obat tradisional ini terus meningkat untuk kebutuhan domestik maupun internasional. Hal ini tentunya juga akan berdampak positif bagi peningkatan pendapatan petani dan penyerapan tenaga kerja baik dalam usaha tani maupun dalam usaha pengolahannya.

Warga gang Baru di Kelurahan Loktabat Selatan Banjarbaru terkenal dengan istilah Kampung Pejabat yang merupakan akronim dari Pengolah dan Pembuat Jamu Loktabat (Gambar 1). Di wilayah ini berhias aneka payung warna-warni, mural, serta bakul jamu. Di gang masuk Kampung Pejabat ini nampak begitu semarak. Di sini, ada sebanyak 33 orang yang berprofesi sebagai pengolah jamu tradisional. Oleh karena itu kampung ini dicanangkan sebagai Kampung Pejabat dan merupakan salah satu kampung tematik unggulan dari kota Banjarbaru.



Foto: antaranews.com

Gambar 1. Pemerintah Kota Banjarbaru dalam peresmian Kampung Pejabat (antaranews.com)

Menurut Tarmuji (60), salah satu pengolah jamu dan sekaligus ketua RT, mengatakan, pengolah jamu di tempat ini sudah ada semenjak tahun 1979 silam. Mula-mulanya hanya ada empat orang, tapi sekarang jumlah pengolah jamu menjadi 33 orang. Selama ini pengrajin Jamu Kampung Pejabat juga memasarkan jamunya dalam bentuk jamu gendong yang dibawa berkeliling Kota Banjarbaru dengan sepeda, sepeda motor atau bahkan dengan cara berkeliling jalan kaki. Di kampung ini, semua jamu diolah menggunakan bahan baku yang ditanam di sekitar rumah. Kalau pun ada bahan tambahan, biasanya dibeli di Pasar Banjarbaru ataupun Martapura. Pada Juli 2017 di kampung Pejabat diresmikan Cafe Jamu oleh Rektor ULM dan Walikota Banjarbaru (Gambar 2). Cafe jamu ini merupakan inisiasi dari tim pengabdian di Fakultas MIPA ULM.



Gambar 2. Peresmian cafe Jamu Pejabat oleh Rektor ULM dan Walikota Banjarbaru

Produk yang dijual di kampung Pejabat sekarang ini bukan cuma jamu. Tapi juga jus. Tapi bukan sembarang jus, ini adalah jus kencur, jus kunyit asem, dan bahkan katanya ada yang

mengembangkan produk berupa ice cream. Produk yang dijual pun bervariasi harga dengan menggunakan botol bekas air mineral. Untuk botol dengan ukuran besar dijual dengan harga Rp 18.000, botol sedang Rp 7.000 dan botol kecil Rp 6.500. Sementara tamu yang datang untuk minum langsung bisa menikmati segelas jamu dengan harga Rp 3000 per gelas. Beda lagi dengan produk berupa jus dia mematok harga Rp 5000 per gelas.

Adanya kampung pejabat dapat memicu perekonomian warga yang ada di sana. Mereka memanfaatkan berjualan makan dan minuman untuk keperluan pengunjung yang datang ke sana. Pengunjung yang datang ke Kampung Pejabat bukan hanya dari wilayah Banjarbaru, tapi juga luar daerah atau provinsi. Bahkan wisatawan asing yang pernah berkunjung ada yang berasal dari Amerika, Afrika dan lain-lain. Salah satu kendala yang ada adalah minimnya variasi produk yang ada. Pengunjung yang datang sering menanyakan keberadaan jamu instan yang dalam hal ini jahe instan merupakan produk yang paling sering ditanyakan keberadaannya. Produk jahe instan ini akan memudahkan masyarakat dalam mengonsumsi jamu karena tinggal diseduh menggunakan air panas. Oleh karena itu penting sekali keberadaan produk jahe instan di sini.

Mitra yang akan bekerjasama adalah kelompok pengrajin Jamu Pejabat di Gang Baru Kelurahan Loktabat Selatan. Kelompok ini beranggotakan sekitar 33 pengrajin jamu. Walaupun membuat jamu sudah menjadi keseharian mereka sejak tahun 1979, akan tetapi membuat jahe instan merupakan hal yang baru bagi mereka. Selama ini mereka sudah cukup puas dengan hasil yang didapat dari berjualan jamu secara keliling maupun tambahan order ketika ada pesanan. Padahal, waktu luang yang tersedia setelah berjualan jamu masih cukup banyak. Waktu tersebut bisa dimanfaatkan untuk membuat jahe instan yang nantinya bisa ikut dijual sewaktu berkeliling menjajakan jamunya sebagai diversifikasi produk. Harapannya adanya produk tambahan ini bisa meningkatkan pendapatan dan juga menjadi oleh-oleh khas dari Kampung Pejabat Banjarbaru.

2. METODE

Program Kemitraan pada Masyarakat Penerapan Teknologi Mesin Pengolah Jahe Instan Kampung Pejabat Kelurahan Loktabat Selatan Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dan Produk Unggulan Kota Banjarbaru melibatkan berbagai stakeholder seperti Mitra di Kampung Pejabat

Banjarbaru, Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, Perguruan Tinggi yaitu LPPM Universitas Lambung Mangkurat serta melibatkan peneliti dan Teknisi yang ada di FMIPA Universitas Lambung Mangkurat.

Langkah-langkah solusi atas permasalahan prioritas mitra selama satu tahun, secara umum adalah pengadaan peralatan khususnya mesin, sehingga secara umum akan meningkatkan ekonomi UKM selanjutnya didistribusikan secara bertahap pada setiap tahunnya. dapat dirinci sebagai berikut.

Tabel 1. Solusi permasalahan mitra

No.	Parameter	Keadaan Eksisting (Sebelum PKM)	Solusi
1.	Mesin	Manual	Tersedia mesin pengolah jahe instan
2.	Bahan baku	Masih Tradisional, tidak ada stok	Stok bahan Baku tersedia 30%
3.	Produksi	Produksi terbatas karena alat produksi kurang	Pengadaan Peralatan mesin
4.	Proses	Proses produksi mengandalkan peralatan lama	Percepatan produksi 20%
5.	Produk	Sudah baik tetapi variasi produk yang kurang dan belum sertifikasi	Variasi produk 30%
6.	Manajemen	Manajemen tradisional	Manajemen modern
7.	Distribusi	Distribusi terbatas	Distribusi luas
8.	Pemasaran	Pemasaran bersifat tradisional	Memiliki chanel distribusi
9.	Sumber daya manusia	Tenaga ahli terbatas	Pelatihan perawatan mesin produksi
10.	Finansial	Masih rendah	Omset dan aset naik 50 %

Perancangan kegiatan diseminasi di mulai dari kegiatan penggalan di Mitra permasalahan yang ada kemudian dilakukan perakitan peralatan dan uji operasi dimasyarakat sampai dengan pendampingan operasional sehingga teknologi akan tersampaikan dan bermanfaat bagi masyarakat. Secara garis besar dapat di jelaskan pada Tabel 2.



Gambar 3. Perancangan peralatan dan pembuatan

Tabel 2. Tahapan Penerapan Teknologi

No.	Kegiatan	Metode dan Luaran
1	Identifikasi	Kunjungan ke UKM dan Survey Peralatan Pendukung
2	Perancangan	Diskusi dengan UKM dan Perancangan awal serta pembuatan prototype
3	pembuatan	Pembuatan dan perakitan peralatan
4	Uji operasi	Uji operasi peralatan di Laboratorium dan UKM
5	Pendampingan operasional	Pendampingan penggunaan peralatan di UKM
6	Diseminasi teknologi	Pelatihan penggunaan, perawatan dan penggantian peralatan ringan di UKM

Metode pendekatan dan penerapan iptek yang telah disepakati antara pengusul dan mitra menurut skala prioritas untuk program Kemitraan pada Masyarakat Penerapan Teknologi Mesin Pengolah Jahe Instan Kampung Pejabat Kelurahan Loktabat Selatan Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dan Produk Unggulan Kota Banjarbaru adalah:

- Pelatihan pembuatan jahe instan.** Pelatihan ini diperlukan untuk mengulang kembali ingatan masyarakat terhadap keterampilan pembuatan jahe instan yang sudah pernah dimiliki. Keterampilan ini akan menjadi dasar pembuatan jahe instan menggunakan mesin pengolah jahe instan.
- Pengadaan mesin pembuat jahe instan.** Termasuk di sini adalah desain dan pelatihan pengoperasiannya.

Kelompok pengrajin jamu pejabat sebagai mitra yang akan bekerjasama dengan pengusul memberikan partisipasi aktif juga menyediakan tempat dan fasilitas yang ada untuk melaksanakan kegiatan serta bahan baku yang tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu alasan dilakukan diversifikasi produk pembuatan jahe instan adalah sering ditanyakannya keberadaan oleh-oleh yang bisa dibawa pulang selain jamu dalam botol ketika wisatawan datang ke Kampung pejabat. Selain itu banyak produk sejenis yang dititipkan penjualannya kepada anggota kelompok yang berkeliling menjajakan jamu gendong. Dengan waktu luang yang tersedia lumayan banyak sesudah berjualan jamu keliling dan pasar yang tersedia juga memungkinkan, maka tercetus keinginan untuk membuat sendiri jahe instan yang nantinya akan dijual sebagai oleh-oleh khas dari kampung Pejabat sekaligus bisa dijual sewaktu berkeliling menjajakan jamu gendong. Produksi yang dilakukan sendiri memungkinkan biaya produksi ditekan sehingga meningkatkan margin keuntungan.

Dari hasil diskusi dengan Pak Tarmuji selaku ketua RT dan Bu Sukarni selaku ketua kelompok jamu, disepakai kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan jahe instan, pengadaan alat produksi dan pendampingan setelah proses produksi (Gambar 4) termasuk juga tentang pengemasan. Alat produksi yang diserahkan adalah blender, sealer dan mesin pembuat jahe instan (sedang dalam pembuatan di bengkel). Semua alat produksi tersebut diberikan sesuai dengan kondisi dan permasalahan mitra dalam rangka peningkatan kuantitas dan kualitas produksi jamu jamu instan. Tim pengabdian juga melakukan pendampingan proses produksi jamu instan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa alat produksi yang telah diberikan dapat digunakan secara baik. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan dalam rangka memberikan pemahaman kepada mitra bahwa proses produksi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kuantitas produk, tetapi juga kualitas produk.

Kegiatan setelah sosialisasi adalah pelatihan dan pendampingan proses produksi. Kegiatan ini meliputi pemilihan jahe dengan kualitas bagus, jahe dibersihkan dengan air, jahe dirajang, jahe diblender, dan berakhir dengan bubuk jahe. Semua kegiatan tersebut dilakukan bersama oleh tim pengabdian dan mitra.



Gambar 4. Pendampingan pembuatan jahe instan

Namun demikian, tim pengabdian memberikan arahan kepada mitra untuk tetap menjaga kebersihan selama proses produksi dan memilih jahe berkualitas bagus. Kebersihan dalam proses produksi dan pemilihan jahe berkualitas bagus menjadi penentu awal untuk menghasilkan produk jamu jahe instan yang berkualitas. Kebersihan dalam proses produksi ditekankan pada alat-alat produksi dan tempat/ ruangan produksi. Tempat bubuk jahe juga harus bersih dan tidak boleh tercampur dengan bahan makan lainnya. Mitra menggunakan rumah tempat tinggal sebagai tempat produksi.



Gambar 5. Proses pembuatan jahe instan



Gambar 6. Produk jahe dan jamu instan yang diperoleh

Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Mitra memahami pentingnya kebersihan alat dan tempat produksi untuk menjaga kualitas dan kesehatan produk.
2. Tim pengabdian melihat perubahan proses produksi yang dilakukan oleh mitra pengabdian setelah pelatihan penggunaan alat telah diberikan dan kemampuan mitra menjaga kualitas dan kebersihan jamu jahe selama proses produksi.

Mesin pembuat jahe instan dipesan di salah satu bengkel mesin di Banjarbaru. Pemesanan mesin menyebabkan waktu pembuatan menjadi lama. Mesin yang sudah selesai diserahkan-terimakan kepada mitra dan pelatihan operasional alat pembuat jahe instan.



Gambar 7. Alat pembuat jahe instan

Alat mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

1. Bahan besi siku dan bercat
2. Wajan aluminium diameter 80 cm
3. Kapasitas wajan 10 liter
4. Motor ½ HP
5. Daya 400 Watt
6. Pemanasnya adalah kompor gas

Setelah mesin selesai dilakukan pelatihan penggunaan mesin pembuat jahe instan. Kapasitas produksi yang besar membuat produksi semakin besar. Hal ini tentunya harus didukung dengan manajemen yang baik. Oleh sebab itu tim juga melakukan pelatihan manajemen sederhana.

Pendampingan berkelanjutan akan tetap dilakukan. Hal yang menjadi pendukung adalah sudah didapatkannya PIRT dari produk jamu gendong yang ternyata berlaku juga untuk produk turunannya seperti jahe instan sehingga memudahkan dan mendukung kualitas produk.

4. SIMPULAN

Alat pembuat jahe instan dapat meningkatkan kapasitas produksi jahe instan dari kelompok pengrajin jamu pejabat. Produk yang dihasilkan

berdaya jual tinggi karena adanya PIRT yang melekat terhadap produk turunan jamu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh PNBPN Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Tahun 2018. Terima kasih kami haturkan kepada Rektor ULM yang menyediakan dana ini dan Ketua LPPM ULM yang memfasilitasi administrasi dan keuangan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangda. 2008. Pengembangan Komoditas Unggulan. Badan Penelitian dan Pembangunan Daerah, Banjarmasin.
- Suhodo DS. 2010. Industri Kreatif, Solusi Baru Ekonomi Indonesia. Artikel Ilmiah
- Irwansyah, Dewi MS. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Suku Dayak Loksado Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Eco – Entrepreneurship*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Rifani A. 2012. *Potensi Bisnis Berbasis Kekhasan Daerah Kota Banjarmasin*. Makalah Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Unlam, Banjarmasin.
